



Review Jurnal: Kajian Etnofarmakologi Penggunaan Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Dayak

Sari Fatul Layly, Natalia Abuk Bria, Adela Giralani Bria, Virgiawan Kusuma Wardhana, Haya Avia Aunillah, Elit Juwita Ratu, Eka Aurya Agustina, Helmalia Jelita Putri, Ivan Charles Seran Klau 

Program Studi S1 Farmasi, Falkutas Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika, Sidoarjo

Info Artikel

Artikel *review*

Riwayat Proses Artikel

Submitted : 10 Juni 2025

Revised : 13 Juli 2025

Accepted : 31 Agustus 2025

Corresponding author

Ivan Charles Seran Klau

 ivan.charles0608@gmail.com

Implikasi teoritis dan praktis: Kajian etnofarmakologi tanaman obat Suku Dayak memperkaya ilmu pengetahuan tentang senyawa bioaktif sekaligus menegaskan nilai kearifan lokal dalam konservasi, serta secara praktis membuka peluang pengembangan obat herbal, menjaga kesehatan masyarakat, dan mendorong potensi ekonomi berbasis keanekaragaman hayati.



Hak Cipta: © 2025 oleh penulis. Pemegang lisensi JMF, Institut Kesehatan Karsa Husada Garut, Indonesia. Artikel ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan lisensi *Creative Commons*

Atribusi (CC BY-NC-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRAK

Masyarakat Suku Dayak membudidayakan tanaman yang kaya akan manfaat yang digunakan dalam pengobatan sehari-hari. Pembudidayaan ini berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya mereka yang berhubungan erat dengan alam sekitar. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnofarmakologi tanaman yang sering digunakan sebagai obat, bagian-bagian tanaman yang digunakan dan cara penggunaan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Suku Dayak. Kajian ini mencakup analisis fitokimia untuk mengidentifikasi senyawa aktif yang berkontribusi terhadap bioaktivitas. Literatur yang digunakan dalam review ini meliputi: Google Scholar, PubMed, Researchgate. Berdasarkan hasil *review* menunjukkan bahwa ditemukan 10 jenis tanaman yang terdapat di Suku Dayak, yaitu: Karehau (*Callicarpa longlifolia* Lam), Kaik-kaik (*Uncaria cordata* (Lour.) Merr), Kecapi (*Sandoricum koejape* Burm.f. Merr.), Kemot (*Passiflora foetida* L.), Kumala Tawar (*Coctus speciosus*), Lasi (*Macaranga recurvata*), Bagore (*Caesalpinia crista* L.), Kemunting (*Melastoma malabathricum*), Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*), Akar kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr). Hal ini menegaskan pentingnya pengetahuan tradisional dalam konservasi sumber daya alam dan pengembangan obat herbal, serta memberikan wawasan baru tentang pemanfaatan berbagai tanaman obat dalam pengobatan modern.

Kata Kunci : Etnofarmakologi, Tumbuhan Obat Tradisional, Suku Dayak

ABSTRACT

The Dayak community cultivates plants rich in medicinal benefits that are widely used in their daily healthcare practices. This cultivation has been passed down through generations and has become an integral part of their culture, closely connected to their surrounding natural environment. This study aims to explore the ethnopharmacology of plants commonly used as medicine, the plant parts utilized, and the traditional methods of preparation and application among the Dayak people. It also includes a phytochemical analysis to identify active compounds that contribute to bioactivity. The literature sources reviewed include Google Scholar, PubMed, and ResearchGate. The findings reveal ten plant species traditionally used by the Dayak community: Karehau (*Callicarpa longlifolia* Lam), Kaik-kaik (*Uncaria cordata* (Lour.) Merr), Kecapi (*Sandoricum koejape* Burm.f. Merr.), Kemot (*Passiflora foetida* L.), Kumala Tawar (*Coctus speciosus*), Lasi (*Macaranga recurvata*), Bagore (*Caesalpinia crista* L.), Kemunting (*Melastoma malabathricum*), Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*), and Akar Kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr). These findings highlight the importance of traditional knowledge in the conservation of natural resources and the development of herbal medicines, while also providing new insights into the potential applications of medicinal plants in modern healthcare.

Keywords: Ethnopharmacology, Traditional Medicinal Plants, Dayak Tribe

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terkenal memiliki banyak keanekaragaman hayati. Budaya tradisional dan kekayaan pengetahuan tradisional berkembang dan digunakan oleh hampir setiap jenis tanaman. Namun, dengan penurunan budaya lokal, banyak pengetahuan tradisional hilang. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi saat ini, yang turut mempercepat proses kepunahan, serta kurangnya upaya dokumentasi. Suku Dayak di Kalimantan Timur masih menjaga tradisi pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan dan perawatan kesehatan (Setyowati, 2010).

Suku Dayak merupakan salah satu dari berbagai kelompok etnis di Indonesia yang masih menjaga tradisi

dengan memanfaatkan tanaman di sekitarnya untuk tujuan pengobatan dan perawatan kesehatan. Walaupun fasilitas kesehatan seperti puskesmas mulai menjangkau wilayah pedalaman, distribusinya masih belum merata, sehingga praktik pengobatan tradisional tetap digunakan oleh masyarakat (Setyowati, 2010). Pemilihan masyarakat Dayak sebagai subjek penelitian didasarkan pada kearifan lokal mereka serta kebiasaan dalam menggunakan tanaman tertentu untuk keperluan adat, pengobatan, dan aktivitas harian. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang tanaman di lingkungan sekitarnya, termasuk khasiat dan cara penggunaannya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kajian terhadap masyarakat Dayak juga memberikan informasi yang aktual dan relevan (Afifah et al., 2022). Pemanfaatan tanaman obat merupakan salah satu pendekatan dalam pencarian formulasi obat baru, karena pengobatan tradisional sering menjadi dasar pengembangan obat modern. Dalam ilmu farmasi, etnofarmasi merupakan bidang yang mempelajari penggunaan tanaman obat dan bagaimana suatu komunitas etnis atau masyarakat tertentu memanfaatkannya (Novriana et al., 2024).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional merupakan bagian penting dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian etnofarmasi berfokus pada bagaimana penggunaan tumbuhan ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat setempat. Tanaman obat memiliki peran signifikan dalam menangani berbagai penyakit dan menjadi elemen penting dalam budaya lokal (Afifah et al., 2022). Dalam ranah ilmu farmasi, etnofarmasi bertujuan memahami secara mendalam pemanfaatan tanaman obat, termasuk cara komunitas etnis atau kelompok masyarakat tertentu menggunakannya. Etnofarmasi tidak hanya mencakup penggunaan tanaman obat dan praktik kesehatan tradisional, tetapi juga melibatkan berbagai disiplin ilmu lain seperti botani, farmakologi, fitokimia, toksikologi, serta penerapannya dalam praktik klinis dan industri farmasi (Novriana et al., 2024).

Uji farmakologi merupakan serangkaian penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu obat atau senyawa bioaktif memengaruhi sistem biologis. Tujuan utamanya adalah mengkaji mekanisme kerja zat tersebut, mengevaluasi potensi efek terapeutiknya, menilai tingkat keamanannya, serta menentukan dosis yang tepat. Tahapan ini sangat krusial dalam proses pengembangan obat baru, mulai dari penemuan bahan aktif hingga mendapatkan persetujuan untuk penggunaan klinis. Istilah aktivitas farmakologi merujuk pada dampak suatu senyawa terhadap sistem biologis tertentu, baik yang bersifat toksik (merugikan) maupun terapeutik (menguntungkan). Untuk menilai aktivitas ini secara akurat, diperlukan penggunaan model yang tepat serta pengujian yang teliti. Pemahaman mendalam mengenai berbagai efek farmakologis sangat penting dalam upaya menemukan dan mengembangkan obat yang aman dan efektif (Pangestu et al., 2023).

Tujuan dari *review* ini adalah untuk mengkaji dan mendokumentasikan pengetahuan etnofarmakologi

masyarakat Suku Dayak dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional. Kajian ini difokuskan pada identifikasi jenis tanaman yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, kandungan senyawa aktif, serta khasiat farmakologisnya berdasarkan bukti ilmiah dari berbagai literatur. Selain itu, *review* ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan tanaman obat tradisional sebagai kandidat bahan baku obat herbal modern serta menekankan pentingnya pelestarian kearifan lokal dalam konteks konservasi sumber daya alam dan pengembangan ilmu farmasi.

METODE

Metode penulisan dalam penyusunan *literatur review* ini diawali dengan penentuan topik permasalahan, diikuti oleh pemilihan kata kunci untuk pencarian jurnal pada database elektronik seperti Google Scholar, PubMed, dan ResearchGate. Pencarian dibatasi pada jurnal yang terbit dalam lingkup waktu 10 tahun terakhir. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Dayak". Jurnal yang diambil untuk direview dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil pencarian dengan kata kunci tersebut, ditemukan sebanyak 3.740 jurnal. Meskipun demikian, hanya jurnal yang relevan, yang memuat informasi tentang penggunaan tanaman obat oleh masyarakat Suku Dayak dipilih untuk digunakan. Selama proses seleksi ini, delapan jurnal ditemukan yang memenuhi kriteria untuk dievaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak menggunakan sepuluh tanaman yang berbeda sebagai obat tradisional. Tanaman-tanaman ini memiliki sifat antiinflamasi, antibakteri, antibakteri, dan antidiabetes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di bawah ini, diperoleh data bahwa terdapat 10 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Dayak yang tersebar di berbagai wilayah Kalimantan. Bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah bagian tertentu yang berkhasiat untuk mengobati jenis penyakit tertentu. Secara keseluruhan, ditemukan bahwa komunitas Dayak menggunakan setidaknya 10 tanaman tradisional, termasuk Karhau (*Callicarpa longifolia* L.), yang digunakan oleh Dayak Thunynn Stam dari Kalimantan Timur. Orang-orang di desa Surun di Pankaranbun, Kalimantan Tengah, menggunakan kaik-kaik (*Uncaria Cordata* (Lour.) Merr). Suku Dayak Bakumpai yang tinggal di Desa Bantuil, Kabupaten Barito Kuala, mengenakan kecapi (*Sandoricum koetjape* Burm.f.Merr). Orang-orang di Desa Tumbang Rungan, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, sering menggunakan kemot (*Passiflora foetida* L.). Suku Dayak Dusun Deyah di Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, menggunakan kuda tawar (*Costus speciosus*). Di Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, Suku Dayak Dusun Deyah juga menggunakan Lasi (*Macaranga recurvata*). Bagore (*Caesalpinia crista* L.) adalah hewan

yang digunakan oleh orang-orang di daerah Kalimantan Tengah. Kemunting (*Melastoma malabathricum*) digunakan oleh Suku Dayak Ibanik yang menetap di Kalimantan Barat. Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*) dimanfaatkan oleh

masyarakat Dayak yang tinggal di Desa Sambu, Kabupaten Kotawaringin Barat. Akar Kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr) juga digunakan oleh Suku Dayak di Desa Sambu, Kabupaten Kotawaringin Barat

Tabel 1. Klasifikasi Tumbuhan Obat

Nama Tanaman	Bagian Tanaman	Kandungan Senyawa	Khasiat	Pustaka
Karehau (<i>Callicarpa longlifolia</i> Lam)	Daun	Flavonoid	Mengatasi sakit perut, masuk angin, bengkak, dan diare	(Pasaribu et al., 2014)
Kaik-Kaik (<i>Uncaria cordata</i> (Lour.) Merr)	Daun	Flavonoid	Mengatasi diare	(Deswita et al., 2022)
Kecapi (<i>Sandoricum koetjape</i> Burm.f. Merr.)	Daun	Saponin, flavonoid, asam koetjapat dan asam koetjapat triterpenoid	Keputihan, antipiretik, melembabkan kulit, demam, sakit perut, antibakteri	(Hayati et al., 2022)
Kemot (<i>Passiflora foetida</i> L.)	Akar	Sitosterol, saponaretin, saponarin, saponarin, harmalin, harmin, harmol, saponin, dan flavonoid	Meredakan asma dan diabetes	(Qamariah et al., 2018)
Kumala Tawar (<i>Coccoloba speciosa</i>)	Batang muda	Alkaloid, flavonoid, glikosida jantung, saponin, sterol, tanin, antraquinone glikosida	Mengatasi diare	(Suryatinah et al., 2016)
Lasi (<i>Macaranga recurvata</i>)	Kulit batang	Flavonoid	Mengatasi diare	(Suryatinah et al., 2016)
Bagore (<i>Caesalpinia crista</i> L.)	Biji	Glikosida, alkaloid, flavonoid, tannin, karbohidrat, saponin, triterpen, dan diterpen	Mengobati cacingan	(Arsyad et al., 2023)
Kemunting (<i>Melastoma malabathricum</i>)	Daun	Alkaloid, flavonoid, fenol, saponin, tanin, steroid, dan terpenoid	Mengobati luka	(Daniel Beltsazar et al., 2024)
Karamunting (<i>Rhodomyrtus tomentosa</i>)	Batang	Flavonoid, terpenoid, dan saponin	Anti-luka, mengurangi rasa sakit pada perut, antidiare dan antipenuaan	(Hardiyanti et al., 2024)
Akar kuning (<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.)	Batang	Alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin	Membantu dalam penanganan penyakit kuning, hati, diare, demam, dan peradangan.	(Hardiyanti et al., 2024)

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, terdapat beragam tumbuhan yang umum dipakai oleh masyarakat Suku Dayak untuk pengobatan tradisional. Dari tabel diatas bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat adalah bagian daun dan batang. Bagian ini, mengandung senyawa yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit. Kami akan membahas satu per satu dari 10 macam tumbuhan tersebut mulai dari kandungan senyawa, aktivitas farmakologi, analisis fitokimia, hingga cara mengonsumsi tumbuhan tersebut yang digunakan sebagai pengobatan tradisional Suku Dayak.

Tanaman Karehau (*Callicarpa longlifolia* Lam)

Pada Tanaman yang pertama, yaitu tanaman karehau (*Callicarpa longlifolia* Lam), pada tanaman ini terdapat kandungan senyawa flavonoid yang berkhasiat untuk mengobati nyeri pada perut, masuk angin, bengkak, dan diare (Pasaribu et al., 2014). Flavonoid diambil dari ekstrak etil asetat yang diperoleh dari daun karehau dengan cara maserasi dan fraksinasi. Senyawa murni diambil dengan kromatografi kolom kilat. Hasil isolasi menunjukkan serbuk berwarna kuning kehijauan dengan titik leleh antara 174–178°C. Data spektrum IR menunjukkan bahwa senyawa yang isolasi tersebut termasuk golongan flavonol (Pasaribu et al., 2014).

Berdasarkan studi dari [Susilawati et al. \(2018\)](#), ekstrak etanol dari daun kerehau juga memiliki efek antibakteri dan berkontribusi dalam penyembuhan luka, sehingga dapat digunakan untuk pengobatan. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: evaluasi aktivitas antiinflamasi secara *in vitro* dan *in vivo*, dilanjutkan dengan evaluasi aktivitas antimikroba, dan terakhir evaluasi aktivitas penyembuhan luka pada kelinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun kerehau (*Callicarpa longifolia* Lam.) memiliki aktivitas antibakteri yang melawan bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dan *Staphylococcus aureus* dengan MCI 64 pg/mL. Pada hari kesembilan dan enam, kemerahan dan pus pada luka yang terinfeksi bakteri berkurang. Gel ekstrak etanol dari daun kerehau dengan konsentrasi 5 persen, 10 persen, dan 20 persen menunjukkan hasil yang signifikan jika dibandingkan dengan kontrol negatif. Sediaan dengan konsentrasi 5 persen, 10 persen, dan 20 persen menunjukkan aktivitas penyembuhan luka pada hari ke-10, 9, dan 7. Data ini menunjukkan bahwa ekstrak etanol dari daun kerehau memiliki sifat antibakteri dan membantu penyembuhan luka.

Tanaman Kaik-Kaik (*Uncaria cordata* (Lour.) Merr).

Selanjutnya, yaitu tanaman kaik-kaik (*Uncaria cordata* (Lour.) Merr). T. Tanaman daun ini mengandung senyawa flavonoid untuk pengobatan diare. Pada studi yang dilakukan oleh [Deswita et al \(2022\)](#) untuk mengevaluasi kandungan flavonoid total dan aktivitas antioksidan, Pembuatan ekstrak dari daun akar kaik-kaik dilakukan melalui metode maserasi dengan pelarut etanol konsentrasi 70%. Seluruh uji flavonoid dilakukan sebagai standar referensi menggunakan spektrofotometer UV-vis lateral. Hasil pengujian didapatkan hasil bahwa fraksi etanol memiliki kandungan flavonoid tertinggi sebesar 9.08 mg QE/g sampel, diikuti oleh fraksi n-heksan yang mengandung 5.21 mg QE/g sampel dan fraksi etil asetat dengan kandungan 3.54 mg QE/g. Selanjutnya, uji terhadap aktivitas antioksidan dilakukan melalui metode DPPH. Hasilnya fraksi etanol mempunyai aktivitas antioksidan yang sangat kuat, yaitu 49.22 ppm, fraksi n-heksan menunjukkan aktivitas antioksidan dengan kategori sedang dengan nilai 108.22 ppm, dan fraksi etil asetat juga memiliki aktivitas antioksidan kategori sedang dengan nilai 130.30. Senyawa flavonoid total serta antioksidan pada ekstrak daun akar kaik-kaik ini membuktikan bahwa tanaman tersebut dapat dikembangkan dan digunakan sebagai obat herbal untuk mengatasi diare. Selanjutnya, dalam penelitian lain oleh [Djohari et al. \(2021\)](#) yang bertujuan untuk mengkaji kemampuan ekstrak etanol daun akar kaik-kaik sebagai agen antihiperkolesterolemia pada hewan coba tikus putih jantan yang mengalami hiperkolesterolemia karena diet tinggi lemak. Dalam penelitian ini, tikus putih dibagi menjadi enam kelompok, dengan semua kelompok kecuali kelompok kontrol normal diberi diet tinggi untuk menyebabkan hiperkolesterolemia. Kelompok kontrol normal dan negatif kemudian diberikan NA CMC, kelompok kontrol positif, dan tiga kelompok lain, dan menerima ekstrak etanol selama 29 hari dari daun akar Kaik-Kunje dari dosis 100 mg, 200 mg,

dan 400 mg/kg BB. Pengukuran kolesterol diamati pada hari 0, 15, 22, dan 29 menggunakan GCU DigitaleasyTouch®. Hasilnya dianalisis menggunakan ANOVA dan tes ANOVA berulang. Akibatnya, ekstrak etanol daun akar tanaman Kaik-Kunjing dengan dosis 100, 200 mg, dan 400 mg/kg hewan menguji total kolesterol pada hewan. Eksperimen menggunakan dosis 200 mg/kg BB menunjukkan bahwa penarikan kadar kolesterol lebih baik daripada hari 22 dan pada hari ke -29. Ini membuktikan bahwa daun akar tanaman Kaik-Keka dapat digunakan sebagai obat herbal.

Tanaman Kecapi (*Sandoricum koetjape* Burm.f. Merr.)

Pada tanaman ketiga, yakni tanaman kecapi (*Sandoricum koetjape* Burm.f. Merr.) pada daun tanaman ini terdapat senyawa flavonoid, saponin, triterpenoid, dan asam koetjapat yang dapat digunakan untuk mengatasi keputihan, sebagai antipiretik, antibakteri, melembabkan kulit, mengobati demam, dan sakit perut. Pada studi yang dikerjakan oleh [Hayati et al \(2022\)](#) mengenai etnobotani kecapi di Desa Bantuil, Barito Kuala, dengan tujuan untuk mengevaluasi keandalan dan kemudahan penggunaan isi dari buku ilmiah populer yang telah dibuat. Dalam studi ini, terdapat dua metode yang diterapkan, yaitu: penelitian deskriptif untuk menjelaskan aspek etnobotani kecapi melalui wawancara dengan warga Desa Bantuil menggunakan cara pengambilan sampel snowball dan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan buku ilmiah populer dengan memakai evaluasi formatif Tessmer, yang meliputi tahapan evaluasi diri, uji ahli, dan uji individu. Hasil studi menunjukkan terdapat enam kajian etnobotani kecapi pada masyarakat Suku Dayak Bakumpai. Pada kajian etnofarmakologi digunakan untuk mengatasi meriang, batuk hingga sakit perut. Cara memakai ujung daun kecapi adalah merebus pucuk daunnya 5-7 helai dengan air ekitar 250 ml, lalu ditunggu hingga air rebusan sisa setengah dan didinginkan lalu diminum. Dalam penelitian tambahan yang dilakukan oleh [Wasiaturrahmah et al. \(2023\)](#) tentang kandungan saponin pada daun kecapi, metode studi nyata eksperimen digunakan dengan desain kontrol grup hanya untuk pasca tes. Sembilan kelompok perlakuan terdiri dari ekstrak daun kecapi dengan konsentrasi 10, 20, 30, 40, 50, 60, dan 70%, semuanya diuji dengan tiga kali pengulangan. Sementara data uji KHM diperoleh dari pengukuran *Delta Optical Density*, data uji KBM diperoleh dari menghitung banyaknya koloni. Dari nilai rata-rata dan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa KHM 10% dan KBM 20% diperoleh dari ekstrak daun kecapi. Ekstrak daun kecapi pada konsentrasi 10, 20, 30, 40, 50, 60, dan 70% menunjukkan kemampuan antibakteri pada bakteri *Enterococcus faecalis*.

Tanaman Kemot (*Passiflora foetida* L.)

Tanaman yang keempat adalah kemot (*Passiflora foetida* L.). Pada penelitian yang dilakukan oleh [Qamariah et al \(2018\)](#) di Desa Tumbang Rungan, Pahandut, Palangka Raya Kalimantan Tengah. Bahwa desa ini, mempunyai potensi besar pada Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat (THBO).

Namun informasi tersebut hanya berdasarkan data empiris saja belum didukung bukti ilmiah. Oleh sebab itu, dalam studi ini dilakukan pencatatan THBO di daerah Tumbang Rungan disertai dengan studi pustaka untuk menyelidiki informasi ilmiah mengenai zat aktif yang terkandung serta dampak farmakologis yang akan dibandingkan dengan data empiris yang tersedia. Hasilnya memperlihatkan ada sebelas THBO yang berfungsi sebagai obat tradisional, di mana sembilan di antaranya sudah memiliki bukti ilmiah yang berkaitan dengan zat aktif dan efek farmakologisnya. Salah satunya adalah tumbuhan akar kemot yang digunakan masyarakat suku Dayak untuk mengobati asma dan diabetes dengan kandungan senyawa flavonoid, harmalin, harmin, harmol, saponin, saponaretin, saponarin, dan sitosterol. Masyarakat Suku Dayak mengelolanya dengan cara merebus akarnya lalu diminum air rebusannya. Studi lain yang dilakukan oleh [Meray et al \(2024\)](#) meneliti komposisi koneksi bioaktif dalam ekstrak akar pabrik kimia yang ditanam di lahan tambang batubara bekas di Kalimantan timur dan berfokus pada sifat antioksidan. Penelitian ini dilakukan dengan uji aktivitas antioksidan menggunakan tiga pelarut: etanol, etil asetat, metode N-heksana dan DPPH, atau tes fitokimia menggunakan uji aktivitas antioksidan pada sampel yang diekstraksi. Tes fitokimia menunjukkan alkaloid, fenol, flavonoid, terpenoid dan senyawa saponin dalam ekstrak etanol. Koneksi bioaktif alkaloid, fenol dan steroid dalam ekstrak etil asetat. Ekstrak n-heksana mengandung alkaloid dan steroid. Tes aktivitas antioksidan dari tiga ekstrak menunjukkan hasil yang sangat kuat dengan nilai IC_{50} 6,55 ppm, 3,51 ppm dan 28,71 ppm Ekstrak etanol, etil asetat dan N-heksana. Berdasarkan data yang dilaporkan sebelumnya tentang aktivitas antioksidan, aktivitas antioksidan sayuran (*Pasiflora foetida* L). Ini tumbuh di negara perintis tambang yang jauh lebih unggul daripada tanaman yang tumbuh di daerah subur. Dari hasil studi tersebut dapat disimpulkan tumbuhan *Passiflora foetida* L memiliki potensi besar.

Tanaman Kumala Tawar (*Coctus speciosus*)

Kumala tawar (*Coctus speciosus*) adalah tanaman kelima. Menurut [Suryatinah et al. \(2016\)](#), senyawa alkaloid, flavonoid, glikosida jantung, saponin, sterol, tanin, dan glikosida antrakuinon berfungsi untuk mengurangi diare. Pada studi yang dilakukan oleh [Suryatinah et al \(2016\)](#) terhadap masyarakat Suku Dayak di Dusun Deyah, Muara Uya yang ada di daerah Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan yang bertujuan untuk mengetahui pengobatan tradisional Suku Dayak dalam menangani diare. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah secara kualitatif deskriptif non intervensi dengan mengumpulkan data yang berlangsung dari bulan Maret hingga Oktober 2014. Wawancara dilakukan untuk mendalami pengetahuan narasumber mengenai pengobatan tradisional serta cara pembuatannya. Hasilnya, terdapat beberapa tanaman obat yang dipakai Suku Dayak di Dusun Deyah untuk mengatasi diare salah satunya, yaitu batang muda kumala tawar atau pacing. Cara pengolahannya, yakni batang muda kumala tawar dibakar dengan panjang 30

cm dan membiarkannya lalu menganginkannya dalam satu malam. Kemudian batang diperas sampai didapatkan 1 sendok cairan lalu diminum. Pada penelitian lain dari [Al-Dhuayan et al. \(2025\)](#) yang melakukan penelitian terhadap kumala tawar yang memiliki potensi sebagai antikanker karena pada tanaman ini terdapat senyawa costunolide, eremanthin dan lupeol yang memiliki sifat antikanker. Selain itu senyawa-senyawa tersebut juga memiliki khasiat yang beragam berupa antioksidan, antimikroba, dan antidiabetik.

Tanaman Lasi (*Macaranga recurvata*)

Berikutnya, yaitu tanaman lasi (*Macaranga recurvata*) yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak pada bagian kulit batangnya. Bagian ini, mengandung senyawa flavonoid yang digunakan untuk mengobati diare. Cara untuk mengonsumsi tumbuhan lasi adalah dengan cara bahan terlebih dahulu dicuci, lalu direbus dengan air 3 gelas kemudian diminum ([Suryatinah et al., 2016](#)). Pada studi lain yang dilakukan oleh [Sianturi et al. \(2013\)](#), mereka mengisolasi senyawa flavonoid dari kulit batang tumbuhan lasi dengan cara tmegekstraksi tumbuhan tersebut dengan metode maserasi menggunakan pelarut metanol. Senyawa tersebut dipisahkan menggunakan kromatografi kolom dengan fase gerak n-heksana dan etil asetat (90:10; 80:20; 70:30; 60:40 v/v) diikuti dengan kromatografi lapis tipis preparatif menggunakan n-heksana-etil asetat (70:30 v/v). Hasilnya didapatkan senyawa berupa pasta dengan warna merah kecokelatan beratnya sekitar 10 mg dengan nilai $R_f = 0,33$. Setelah itu, struktur senyawa dianalisis menggunakan spektroskopi UV-Vis, FT-IR, dan 1H -NMR. Dari analisis, senyawa tersebut diduga merupakan sebuah flavanon.

Tanaman Bagore (*Caesalpinia crista* L.)

Tanaman selanjutnya, yaitu bagore (*Caesalpinia crista* L.) yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak pada bagian biji. Bagian tersebut mengandung berbagai senyawa, yakni glikosida, alkaloid, flavonoid, tannin, karbohidrat, saponin, triterpen, dan diterpen yang dapat digunakan untuk mengobati cacingan ([Arsyad et al., 2023](#)). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh [Reddy & Kuber \(2018\)](#) bagian biji tanaman bagore terhadap aktifitas hambatan antiplasmodium pada dosis 50mg/kg, 100mg/kg dan 200mg/kg yang hasil hambatannya masing-masing sebesar 78,5%, 87,9%, dan 91,9%. Hasilnya, dosis 200mg/kg menghasilkan hambatan tertinggi, yakni 91,9%. Hasil ini mendekati obat chloroquine dengan dosis 10mg/kg, yaitu sebesar 94,4% yang menandakan tanaman bagore memiliki potensi besar sebagai antiplasmodium. Mereka juga melakukan screening fitokimia yang hasilnya pada biji bagore terbukti adanya senyawa flavonoid, tannin, saponin, terpenoid serta steroid.

Tanaman Kemunting (*Melastoma malabathricum*)

Berikutnya adalah tanaman kemunting (*Melastoma malabathricum*) bagian tanamannya yang dimanfaatkan Suku Dayak adalah bagian daun. Bagian ini, memiliki senyawa

alkaloid, flavonoid, fenol, saponin, tanin, steroid, dan terpenoid yang digunakan untuk mempercepat penyembuhan luka. Cara menggunakan tanaman ini sebagai pengobatan adalah dengan teknik daunnya dilumat hingga halus lalu dilekatkan pada bagian yang terluka (Daniel Beltsazar et al., 2024). Pada pengkajian lain dari Safitri et al. (2021) mereka melakukan penelitian terhadap daun kemunting untuk mengidentifikasi fitokimia dan menguji efek antibakteri pada *Pseudomonas aeruginosa* dan *Staphylococcus aureus*. Proses penelitian ini termasuk ekstraksi dengan metode maserasi, pemeriksaan fitokimia, pemeriksaan FTIR, dan uji aktivitas antibakteri. Analisis fitokimia menunjukkan bahwa daun kemunting mengandung flavonoid, saponin, tanin, fenolik, dan steroid. Ekstrak yang dihasilkan berjumlah 44,28 gram, atau 11,07% dari total, dan diuapkan untuk menghasilkan ekstrak kental. Sebuah uji potensi antibakteri terhadap *Pseudomonas aeruginosa* menunjukkan nilai 4,42; 4,525; dan 4,885 mm, dan uji *Staphylococcus aureus* menunjukkan nilai 4,665; 5,120; dan 5,865 mm. Nilai-nilai ini didasarkan pada konsentrasi 10 mg, 20 mg, dan 30 mg.

Tanaman Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*)

Tanaman selanjutnya adalah karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa*), tanaman ini pada masyarakat Suku Dayak bagian batang dan dimanfaatkan sebagai antiluka, mengurangi rasa sakit pada perut, antidiare dan antipenuaan. Bagian batang dan daun tanaman ini mengandung senyawa flavonoid, terpenoid, dan saponin. Cara menggunakan bagian batang tanaman ini untuk pengobatan adalah dengan cara dibersihkan terlebih dahulu, dirajang, kemudian direbus dengan 750 ml air diminum 3 kali sehari sampai kondisi membaik (Hardiyanti et al., 2024). Pada riset lain yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2021), Daun pada karamunting dapat membuat tingkat kolesterol dan trigliserida yang ada pada mencit yang mengalami hiperlipidemia menjadi turun. Dalam studi ini, dua puluh mencit putih jantan dibagi lagi menjadi lima kelompok eksperimen yang masing-masing memiliki hiperlipidemia. Untuk kelompok kontrol, Simvastatin 0,026 mg/20gr BB diberikan sebagai kontrol positif. Untuk kelompok perlakuan, ekstrak etanol daun karamunting diberikan dalam dosis 14 mg/20gr BB, 28 mg/20gr BB, dan 56 mg/20gr BB. Tingkat kolesterol total dan trigliserida diperiksa pada hari 0, 14, dan 28. Persentase peyusutan kolesterol total dan trigliserida darah pada mencit diukur melalui uji *One Way Anova* dan *Post Hoc LSD*. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok kontrol positif dengan ekstrak etanol daun karamunting dengan dosis 56 mg/20gr BB tidak mengalami penurunan kadar kolesterol total yang signifikan ($p > 0,05$), dan kelompok kontrol positif dengan ekstrak etanol daun karamunting dengan dosis 14 mg/20gr BB, 28 mg/20gr BB, dan 56 mg/20gr BB masing-masing tidak mengalami penurunan kadar trigliserida yang signifikan.

Tanaman Akar Kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.)

Tanaman terakhir adalah akar kuning (*Arcangelisia flava*

(L.) Merr.), yang digunakan sebagai obat tradisional oleh orang Dayak pada bagian batangnya. Alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin adalah senyawa yang ditemukan pada batang tanaman akar kuning. Tanaman ini digunakan untuk pengobatan diare, demam, peradangan, kuning, dan hati (Hardiyanti et al., 2024). Dalam penelitian lain, tanaman akar kuning memiliki sifat antiinflamasi; penelitian tersebut menguji efek ekstrak n-heksan, etil asetat, dan etanol pada 70% batang akar kuning; sifat antiinflamasi dan pengujian antiinflamasi terbaik dari semua pelarut yang digunakan. Pada penelitian ini, teknik untuk mengukur kestabilan membran sel darah merah digunakan *in vitro* dengan menggunakan spektrofotometer UV-Vis. Stabilisasi terlihat dalam kemampuan penghambatannya untuk *Lyse erythrocytes*, sebagaimana diinduksi oleh larutan nodular rendah dan dibandingkan dengan kontrol positif (ibuprofen). Hasilnya adalah sebagai berikut: Analisis ini mencapai hasil dengan persentase berbeda dari membran sel darah merah yang baik di empat kelompok uji. Sifat antiinflamasi yang paling maksimal, yaitu ekstrak n-heksan batang akar kuning pada konsentrasi 250 ppm, sebesar 48,76% hasil ini mendekati kontrol positif (Ibuprofen) pada konsentrasi 50 ppm, yakni 59,09%. Analisis fitokimia juga dimasukkan dalam penelitian ini. Tiga ekstrak ditemukan dalam tiga ekstrak yang mengandung 70% senyawa flavonoid yang diekstraksi etanol dan etil asetat. 70% etanol dan etil asetat menunjukkan kategori yang kuat, tetapi tidak ada n-heksan, tetapi hanya 70% etanol yang terdeteksi pada senyawa saponin, menunjukkan hasil yang lemah. Dalam koneksi steroid ketiga, ekstrak berisi senyawa ini dalam kategori steady lemah pada senyawa steroid ketiga ekstrak mengandung senyawa tersebut dengan kategori lemah-kuat (Saepudin et al., 2024).

KESIMPULAN

Hasil *review* kajian etnofarmakologi terhadap 10 tanaman obat tradisional oleh masyarakat suku dayak, yakni Karehau, Kaik-Kaik, Kecapi, Kemot, Kumala Tawar, Lasi, Bagore, Kemunting (*Melastoma malabathricum*), Karamunting, dan Akar kuning. Tanaman tersebut memiliki khasiat serta kandungan senyawa yang berbeda-beda, semua tanaman juga memiliki potensi besar untuk berperan pada pengobatan modern. Oleh sebab itu, perlu pengembangan dan studi lebih lanjut untuk tujuan keamanan serta efektivitasnya dalam mengobati berbagai penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., Mahrudin, & Irianti. (2022). Studi etnobotani terhadap tanaman *Donax canniiformis* K. Schum. (Bamban) pada masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Desa Bantuil Kabupaten Barito Kuala dalam bentuk buku ilmiah populer. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 81–90.
- Al-Dhuayan, I. S., Alnamshan, M. M., Alqosaibi, A. I., ElMazoudy, R., Al-Eidan, A. A., Alkhulaifi, F. M., AlAhmady, N. F., Alenezi, N. A., Almustafa, M. M., &

- Al-Dossari, S. S. (2025). Exploring the anticancer potential of *Costus speciosus*: A comprehensive review. *Brazilian Journal of Biology*, 85. <https://doi.org/10.1590/1519-6984.294310>
- Anggraeni, L. N., Fakhruddin, I., Irawan, & Yogie. (n.d.). Pengaruh ekstrak etanol daun karamunting (*Rhodomirtus tomentosa* (Ait.) Hassk.) terhadap kadar kolesterol dan trigliserida pada hiperlipidemia mencit putih. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1).
- Arsyad, A., & Waris. (2023). Teknik dan nilai rendaman ekstrak biji bagore (*Caesalpinia crista* L.) dari Polewali Mandar. *Journal of Natural Products of Makassar*, 1(3), 2023–2138.
- Beltsazar, D. E., Marshellina, C. J., Safitdra, A., Asseggaf, S. N. Y. S., & Zakiah, M. (2024). Potensi daun kemunting (*Melastoma malabathricum*) sebagai obat luka tradisional orang Dayak desa. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 11(1), 63–75. <https://doi.org/10.32539/jkk.v11i1.236>
- Deswita, S., Rahma, E. N., Njurumana, V. C., & Yanuarti, R. (2022). Pengujian flavonoid total dan aktivitas antioksidan fraksi aktif daun kaik-kaik (*Uncaria cordata* (Lour.) Merr) yang berpotensi sebagai obat diare. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran JB&P*, 9(2), 105–112. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/biologi>
- Djohari, M., Febrina, M., & Wahyuni, T. (2021). Potential antihypercholesterolemia of *Uncaria cordata* (Lour.) Merr as ethanolic extract in vivo. *Journal of Traditional Medicine*, 26(3), 155–160. <https://doi.org/10.22146/mot.64531>
- Hayati, T., Mahrudin, & Irianti, R. (2022). Studi etnobotani *Sandoricum koetjape* Burm.f. Merr. (Kecapi) pada Suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala yang berbentuk buku ilmiah populer. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 67–80.
- Meray, N. W., Utami, I. W., & Nurazizah. (2024). Exploration of bioactive compounds of rambusa (*Passiflora foetida* L.) root extract from East Kalimantan coal reclamation land as antioxidant. *Jurnal Kimia Riset*, 9(2), 135–143. <https://doi.org/10.20473/jkr.v9i2.63620>
- Novriana, D., Oktoba, Z., Oktarlina, R. Z., & Triyandi, R. (2024). Studi etnofarmasi tentang penggunaan tumbuhan berkhasiat obat untuk penyakit hipertensi oleh beberapa suku di Indonesia. *Jurnal Sains Medisina*, 2(4), 111–117.
- Pasaribu, S. P., Dan, E., & Istianti, P. (2014). Isolasi dan identifikasi senyawa flavonoid dari daun tumbuhan kerehau (*Callicarpa longifolia* Lam.). *Jurnal Kimia Mulawarman*, 11.
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2018). Studi etnofarmakologi dan empiris tanaman hutan berkhasiat obat dari Desa Tumbang Rungan Kelurahan Pahandut Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 18(1), 98–106.
- Reddy, M. S., & Kuber, B. R. (2018). Efektivitas antiplasmodial dari ekstrak biji *Caesalpinia crista*. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*, 8(5), 354–357. <https://doi.org/10.22270/jddt.v8i5.1880>
- Saepudin, S., Hidayat, T. S., Al-Azzahra, Y., & Cahyati, A. (2024). Uji aktivitas antiinflamasi ekstrak batang akar kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.) secara in vitro. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1).
- Safitri, D., Roanisca, O., & Mahardika, R. G. (2021). Potensi ekstrak daun senduduk (*Melastoma malabathricum* Linn.) sebagai antibakteri melawan *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa*. *Chimica et Natura Acta*, 9(2). <https://doi.org/10.24198/cna.v9.n2.34582>
- Setyowati, F. M. (2010). Etnofarmakologi dan penggunaan tanaman obat di kalangan orang Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Jurnal Media Litbang Kesehatan*, 20(3), 104–112.
- Sianturi, P., Lenny, S., & Marpaung, L. (2013). Isolasi flavonoida dari kulit batang tumbuhan balik angin (*Macaranga recurvata* Gage). *Jurnal Saintia Kimia*, 1(2).
- Suryatinah, Y., Andiarsa, D., Juhairiyah, J., Litbang, B., & Bumbu, T. (2016). Penyebaran tanaman obat tradisional antidiare pada Suku Dayak Dusun Deyah di Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.22435/jhecds.v2i1.5933.7-13>
- Susilawati, E., Aligita, W., Ketut Adnyana, I., & Sukmawati, I. K. (2018). Activity of karehau (*Callicarpa longifolia* Lamk.) leaves ethanolic extract as a wound healing. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 10(5), 1243–1247.
- Pangestu, Z. P. P. Z. P., Ningsih, A. W., Klau, I. C. S., Pitaloka, A. Y., Rohmah, N. W., Sesi, F. G., & Norsyah, M. B. F. F. (2023). Artikel Review: Studi Fitokimia dan Aktivitas Farmakologi pada Tumbuhan Kapulaga (*Elletaria cardamomum* (L.) Maton). *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 4(1), 42–47. Wasiaturrahmah, Y., Rayhan, M., Putri, D. K. T., Wardhana, A. S., & Apriasari, M. L. (2023). Efektivitas antibakteri ekstrak daun kecapi (*Sandoricum koetjape* Merr) terhadap pertumbuhan bakteri *Enterococcus faecalis*. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 6(3), 139–152. <https://doi.org/10.36387/jifi.v6i3.1699>